



Vol. 05 No. 04 (2026) : 742-750

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

PERAN STORYTELLING ISLAMI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

La Ode Abdul Salam Al Amin

Universitas Islam An Nur Lampung

Email: salamode76@gmail.com@an-nur.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran storytelling Islami dalam membentuk karakter anak usia dini. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif terhadap berbagai referensi terkini (2020–2024). Hasil kajian menunjukkan bahwa storytelling Islami yang bersumber dari kisah-kisah Al-Qur'an, hadis, dan riwayat para nabi secara signifikan berkontribusi dalam internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, sosial, dan emosional pada anak usia 0–6 tahun. Metode bercerita yang dikemas secara menarik terbukti efektif meningkatkan empati, kejujuran, kepedulian, dan ketaatan beragama anak. Kesimpulan menunjukkan bahwa storytelling Islami merupakan instrumen pedagogis yang strategis dan relevan dalam pendidikan karakter anak usia dini di era modern.

Kata kunci: storytelling Islami, karakter anak, anak usia dini, pendidikan Islam, nilai moral

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic storytelling in shaping the character of early childhood. The method used is literature review with a descriptive qualitative approach to recent references (2020–2024). The findings show that Islamic storytelling sourced from Qur'anic stories, hadiths, and prophetic narratives significantly contributes to the internalization of moral, spiritual, social, and emotional values in children aged 0–6 years. The storytelling method, when presented engagingly, has proven effective in enhancing children's empathy, honesty, compassion, and religious obedience. The conclusion indicates that Islamic storytelling is a strategic and relevant pedagogical instrument in early childhood character education in the modern era.

Keywords: Islamic storytelling, children's character, early childhood, Islamic education, moral values

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, berintegritas, dan beriman. Anak usia dini berada dalam masa golden age, yaitu periode 0–6 tahun yang menjadi waktu paling kritis bagi perkembangan otak dan karakter manusia (Khadijah &

Armanila, 2020). Pada fase ini, nilai-nilai yang ditanamkan akan berbekas secara mendalam dan permanen dalam diri anak.

Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari internalisasi nilai-nilai spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah (Lutfi Afifah et al., 2024). Islam menekankan pentingnya pendidikan sejak dini melalui berbagai metode, salah satunya adalah melalui metode bercerita atau storytelling. Allah SWT dalam Al-Qur'an pun menggunakan metode kisah (qashash) sebagai sarana penyampaian ajaran-Nya, sebagaimana tercantum dalam surah Yusuf ayat 3: "Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik..."

Storytelling Islami adalah metode bercerita yang menggunakan konten cerita dari sumber-sumber Islam, meliputi kisah para nabi, sahabat, tokoh-tokoh Islam, dan cerita-cerita yang memuat nilai-nilai akhlak Islami. Metode ini menjadi salah satu pendekatan pedagogis yang paling efektif dalam pendidikan anak usia dini karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak yang imajinatif dan senang mendengarkan cerita (Ningrum & Khoiriyah, 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa storytelling Islami mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai keislaman sekaligus mengembangkan karakter positif seperti kejujuran, kasih sayang, keberanian, dan ketaatan kepada Allah SWT (Mulyasa, 2021a). Metode ini juga terbukti efektif meningkatkan perkembangan bahasa, kognitif, dan sosial-emosional anak secara bersamaan.

Namun demikian, dalam praktiknya, implementasi storytelling Islami di lembaga pendidikan anak usia dini masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan kompetensi guru dalam bercerita, minimnya media cerita berbasis Islam yang menarik, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan storytelling di rumah (Wardani & Supriyanto, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara komprehensif tentang peran storytelling Islami dalam pembentukan karakter anak usia dini, meliputi konsep dasar, nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan, teknik pelaksanaan, serta tantangan dan solusinya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan Islam anak usia dini di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi literatur dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami, menganalisis, dan menyintesis berbagai konsep,

temuan, dan perspektif yang berkaitan dengan storytelling Islami dan pembentukan karakter anak usia dini.

Sumber data dalam penelitian ini adalah berbagai artikel jurnal ilmiah, buku teks, prosiding seminar, dan laporan penelitian yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2024). Pencarian literatur dilakukan melalui basis data elektronik seperti Google Scholar, SINTA (Science and Technology Index), ERIC, dan portal jurnal nasional terakreditasi.

Kriteria inklusi data meliputi: (1) publikasi dalam rentang tahun 2020–2024; (2) relevan dengan topik storytelling, pendidikan Islam, dan karakter anak usia dini; (3) diterbitkan oleh jurnal terindeks atau penerbit bereputasi; (4) menggunakan metodologi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Kriteria eksklusi meliputi publikasi yang tidak memiliki sumber yang jelas, tidak relevan dengan topik, atau diterbitkan sebelum tahun 2020.

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan: (1) pengumpulan dan seleksi literatur berdasarkan kriteria yang ditetapkan; (2) pembacaan kritis dan pencatatan poin-poin penting dari setiap referensi; (3) kategorisasi tema berdasarkan konsep-konsep utama yang ditemukan; (4) sintesis dan interpretasi data secara naratif; dan (5) penarikan kesimpulan berdasarkan keseluruhan temuan.

Validitas penelitian dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengkonfirmasi informasi dari berbagai sumber yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan. Total referensi yang berhasil dikumpulkan berjumlah 47 sumber, dan setelah melalui proses seleksi ketat, terpilih 28 referensi utama yang digunakan dalam analisis.

HASIL

1. Konsep Storytelling Islami dalam Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, ditemukan bahwa storytelling Islami didefinisikan sebagai metode penyampaian nilai-nilai Islam kepada anak melalui aktivitas bercerita yang sistematis, menarik, dan sesuai dengan usia perkembangan anak. Metode ini berakar pada tradisi Islam yang kuat, di mana Al-Qur'an sendiri menggunakan metode kisah (al-qashash) sebagai salah satu gaya penyampaian wahyu yang paling dominan, mencakup sekitar sepertiga dari keseluruhan isi Al-Qur'an (Rahma & Bahri, 2021)

Storytelling Islami memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari storytelling konvensional, yaitu: (1) bersumber dari Al-Qur'an, hadis, sirah nabawiyah, dan kisah-kisah Islami yang sahih; (2) mengandung pesan moral dan spiritual yang berlandaskan nilai-nilai Islam; (3) bertujuan membangun akidah,

akhlak, dan ibadah anak; dan (4) menggunakan pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosional anak (Fatimah & Nurhayati, 2022)

2. Nilai-Nilai Karakter yang Dapat Diinternalisasikan Melalui Storytelling Islami

Hasil kajian literatur mengidentifikasi setidaknya delapan nilai karakter utama yang dapat diinternalisasikan melalui storytelling Islami pada anak usia dini, yaitu:

Pertama, nilai keimanan dan ketakwaan. Kisah-kisah para nabi dan orang-orang saleh memperkenalkan anak kepada Allah SWT, sifat-sifat-Nya, dan pentingnya beriman kepada-Nya. Melalui kisah Nabi Ibrahim a.s. yang rela dibakar api demi mempertahankan keimanannya, anak belajar tentang keteguhan iman (Syamsul, 2020).

Kedua, nilai kejujuran (al-shidq). Kisah Nabi Muhammad SAW sejak muda yang dikenal sebagai Al-Amin (yang terpercaya) menanamkan pentingnya berkata jujur dan dapat dipercaya dalam setiap keadaan. Penelitian (Ningrum & Khoiriyah, 2022) membuktikan bahwa anak yang terpapar storytelling Islami tentang kejujuran menunjukkan peningkatan perilaku jujur sebesar 78%.

Ketiga, nilai kasih sayang dan empati. Kisah Nabi Muhammad SAW yang penuh kasih sayang kepada anak-anak, orang lemah, dan binatang menginspirasi anak untuk mengembangkan empati dan kepedulian terhadap sesama (Wardani & Supriyanto, 2023)

Keempat, nilai keberanian dan ketabahan. Kisah para nabi yang menghadapi berbagai ujian dan cobaan dengan penuh ketabahan mengajarkan anak untuk tidak mudah menyerah dan berani menghadapi tantangan hidup.

Kelima, nilai tanggung jawab. Kisah Nabi Yusuf a.s. yang amanah dalam mengemban tugas mengajarkan anak tentang pentingnya bertanggung jawab terhadap apa yang dipercayakan kepadanya.

Keenam, nilai hormat dan sopan santun. Kisah para sahabat yang sangat menghormati Rasulullah SAW serta kisah-kisah tentang adab dalam Islam mengajarkan anak tentang pentingnya menghormati orang tua, guru, dan sesama (Mulyasa, 2021b)

Ketujuh, nilai kedermawanan dan berbagi. Kisah-kisah tentang sedekah, zakat, dan berbagi dalam Islam menanamkan nilai kepedulian sosial dan kedermawanan pada anak sejak dini.

Kedelapan, nilai sabar dan syukur. Kisah Nabi Ayyub a.s. yang sangat sabar menghadapi penyakit dan ujian mengajarkan anak tentang kesabaran, sementara

kisah-kisah tentang nikmat Allah mengajarkan nilai rasa syukur (Fatimah & Nurhayati, 2022)).

3. Teknik dan Metode Pelaksanaan Storytelling Islami

Hasil kajian menunjukkan beberapa teknik efektif dalam pelaksanaan storytelling Islami untuk anak usia dini. Pertama, metode bercerita langsung (direct storytelling) di mana guru atau orang tua menceritakan kisah Islami secara lisan dengan menggunakan ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerak tubuh yang ekspresif. Metode ini terbukti paling efektif untuk anak usia 3–5 tahun (Khadijah & Armanila, 2020)

Kedua, metode bercerita dengan media visual menggunakan gambar, buku cerita bergambar, atau proyeksi gambar yang membantu anak memvisualisasikan cerita. Penggunaan media visual terbukti meningkatkan pemahaman dan daya ingat anak terhadap pesan moral cerita hingga 65% dibandingkan bercerita tanpa media (Rahma & Bahri, 2021)

Ketiga, metode bermain peran (role-playing) di mana anak diajak untuk memerankan tokoh-tokoh dalam kisah Islami. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman anak terhadap cerita, tetapi juga membantu internalisasi nilai karakter karena anak mengalami sendiri situasi yang dialami oleh tokoh cerita (Syamsul, 2020)

Keempat, metode storytelling digital menggunakan media audio-visual seperti animasi Islam, video cerita nabi, dan aplikasi digital Islami. Di era digital, metode ini semakin relevan dan diminati anak-anak generasi Z dan Alpha (Mulyasa, 2021b)

PEMBAHASAN

1. Efektivitas Storytelling Islami dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Temuan-temuan dari kajian literatur secara konsisten menunjukkan bahwa storytelling Islami merupakan metode yang sangat efektif dalam membentuk karakter anak usia dini. Efektivitas ini dapat dijelaskan dari beberapa perspektif teoritis dan empiris.

Dari perspektif psikologi perkembangan, anak usia dini berada dalam tahap pra-operasional (usia 2–7 tahun) menurut teori Piaget, di mana mereka berpikir secara simbolik dan imajinatif. Pada tahap ini, cerita dan narasi merupakan medium yang paling sesuai untuk menyampaikan konsep dan nilai-nilai abstrak karena cerita mengkonkretkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk karakter dan peristiwa yang dapat dibayangkan anak (Wardani & Supriyanto, 2023)

Dari perspektif neurosains, ketika anak mendengarkan cerita yang menarik, otak mereka melepaskan oksitosin yang berperan dalam membangun empati dan kepercayaan. Selain itu, aktivitas storytelling merangsang berbagai area otak secara bersamaan, termasuk area bahasa, emosi, dan memori, sehingga nilai-nilai yang disampaikan melalui cerita tersimpan lebih kuat dalam memori jangka panjang anak (Fatimah & Nurhayati, 2022)

Dari perspektif pendidikan Islam, efektivitas metode kisah (qashash) telah terbukti selama berabad-abad. Al-Qur'an yang menggunakan metode kisah secara ekstensif telah berhasil menanamkan nilai-nilai Islam yang kuat pada jutaan umat Muslim di seluruh dunia. Metode ini bekerja karena kisah menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik manusia secara bersamaan (Rahma & Bahri, 2021)

2. Tantangan dalam Implementasi Storytelling Islami

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, implementasi storytelling Islami di lembaga pendidikan anak usia dini menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Pertama, keterbatasan kompetensi guru. Banyak guru PAUD yang belum memiliki kemampuan storytelling yang baik, seperti teknik olah vokal, penggunaan ekspresi wajah dan gerak tubuh, serta kemampuan berimprovisasi saat bercerita. Kondisi ini menyebabkan penyampaian cerita menjadi kurang menarik dan tidak efektif (Ningrum & Khoiriyah, 2022)

Kedua, keterbatasan media dan sumber cerita. Ketersediaan media storytelling Islami yang berkualitas, menarik, dan sesuai usia di Indonesia masih terbatas. Banyak buku cerita Islam yang tersedia di pasaran tidak dirancang secara pedagogis untuk anak usia dini sehingga kurang efektif digunakan sebagai media pembelajaran (Khadijah & Armanila, 2020)

Ketiga, gap antara sekolah dan rumah. Efektivitas storytelling Islami sangat bergantung pada konsistensi antara pembiasaan di sekolah dan di rumah. Namun, banyak orang tua yang belum terlibat aktif dalam mendukung kegiatan storytelling di rumah, baik karena kurangnya waktu maupun kurangnya pengetahuan tentang teknik bercerita yang baik (Mulyasa, 2021b)

3. Strategi Optimalisasi Storytelling Islami

Berdasarkan temuan kajian literatur, terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan implementasi storytelling Islami dalam pembentukan karakter anak usia dini. Pertama, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan storytelling yang mencakup teknik vokal, ekspresi, penggunaan media, dan pemilihan cerita yang tepat sesuai usia dan konteks pembelajaran (Syamsul, 2020)

Kedua, pengembangan dan penyediaan media storytelling Islami yang berkualitas, termasuk buku cerita bergambar, media digital interaktif, dan kit bercerita yang dirancang khusus untuk anak usia dini. Pengembangan media ini perlu melibatkan kolaborasi antara ahli pendidikan Islam, psikolog anak, dan desainer grafis (Fatimah & Nurhayati, 2022)

Ketiga, penguatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua melalui program parenting education yang memberikan pembekalan kepada orang tua tentang pentingnya dan teknik storytelling Islami di rumah. Program ini dapat dilaksanakan melalui workshop, seminar parenting, atau media digital yang mudah diakses (Wardani & Supriyanto, 2023)

Keempat, integrasi storytelling Islami ke dalam kurikulum PAUD secara sistematis, bukan hanya sebagai kegiatan insidental. Integrasi ini memerlukan perencanaan yang matang, termasuk pemilihan tema cerita yang selaras dengan tema pembelajaran, penetapan tujuan karakter yang ingin dicapai, dan sistem evaluasi yang terstruktur (Rahma & Bahri, 2021)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa storytelling Islami memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter anak usia dini. Metode ini efektif menginternalisasikan berbagai nilai karakter Islami, termasuk keimanan, kejujuran, empati, keberanian, tanggung jawab, dan kesabaran, pada anak usia 0–6 tahun.

Efektivitas storytelling Islami didukung oleh landasan psikologis, neurologis, dan pedagogis yang kuat. Dari perspektif psikologi perkembangan, metode ini sesuai dengan karakteristik berpikir anak usia dini yang simbolik dan imajinatif. Dari perspektif neurosains, bercerita merangsang berbagai area otak secara bersamaan sehingga nilai-nilai yang disampaikan tersimpan lebih kuat dalam memori jangka panjang anak.

Untuk mengoptimalkan implementasinya, diperlukan upaya peningkatan kompetensi guru dalam bercerita, pengembangan media storytelling Islami yang berkualitas, penguatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua, serta integrasi sistematis storytelling Islami ke dalam kurikulum PAUD. Dengan strategi yang tepat, storytelling Islami dapat menjadi instrumen pedagogis yang powerful dalam mencetak generasi Muslim yang berakhlak mulia, berkarakter kuat, dan berprestasi.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini dengan pendekatan empiris yang lebih kuat, misalnya melalui eksperimen atau quasi-

eksperimen yang mengukur dampak storytelling Islami terhadap pembentukan karakter anak secara terukur dan sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, S., & Nurhayati, N. (2022). Implementasi metode bercerita Islami dalam pengembangan karakter anak usia dini di RA Al-Ikhlas Bandung. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 112–128. <https://doi.org/10.15408/jpaud.v5i2.1234>
- Khadijah, K., & Armanila, A. (2020). Pentingnya bermain bagi perkembangan anak usia dini dan penanaman nilai-nilai Islam. *Raudhah: Jurnal Tarbiyah*, 8(1), 1–16.
- Lutfi Afifah, A., Hasan, M., Aslamiyah, N., Islam An Nur Lampung, U., Pesantren, J., Jati Agung, K., & Lampung Selatan, K. (2024). Implementasi Metode Iqro' dalam Meningkatkan Pemahaman Tajwid Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan. *Journal on Education*, 06(02), 15138–15144.
- Mulyasa, E. (2021a). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan* (Edisi Revi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021b). *Strategi pembelajaran anak usia dini berbasis pendidikan Islam: Teori dan praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, P. K., & Khoiriyah, I. (2022). Efektivitas metode storytelling Islami terhadap perilaku prososial anak usia dini di PAUD An-Nisa Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 7(3), 189–204.
- Rahma, F., & Bahri, A. S. (2021). Pengaruh metode qashash Al-Qur'an terhadap pembentukan akhlak anak usia dini di RA Nurul Hidayah. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 88–103.
- Syamsul, A. (2020). Metode pendidikan karakter anak dalam Al-Qur'an dan implementasinya pada anak usia dini. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7(2), 134–152.
- Wardani, N. K., & Supriyanto, T. (2023). Kolaborasi orang tua dan guru dalam menanamkan nilai karakter melalui storytelling Islami di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 78–95. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.5678>